



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi komunikasi di era globalisasi, menuntut semua *platform* terus berinovasi. Tidak terkecuali pada media massa yang melakukan kegiatan jurnalistik. Berbagai macam strategi dan modifikasi dibuat demi memikat pembaca. Hal tersebut mendorong model jurnalistik baru yaitu jurnalisme data (Sholahuddin, 2013, p. 16).

Dengan jurnalisme data, cara menyampaikan berita menjadi lebih komprehensif. Menurut Pilhofer lewat jurnalisme data, informasi menjadi lebih berkembang, dapat diketahui konteksnya sekaligus menyampaikan analisis (dalam Gray, Bounegru, dan Chambers, 2012, p.3). Data merupakan bahan baku pada zaman digital sekarang ini (Stampfl, 2016, para.6). Lebih jauh lagi, data dalam jumlah besar menjanjikan cara riset dan format publikasi baru di dunia jurnalisme.

Jurnalisme data adalah produk jurnalistik yang dihasilkan melalui proses mengumpulkan, menyaring, menginterpretasi, dan memvisualisasikan data (Gray, Bounegru, dan Chambers, 2012, p. 3). Dengan menggunakan jurnalisme data, jurnalis bisa memberikan fakta yang lebih mendalam tentang apa yang terjadi di sekitar masyarakat dan

apa pengaruhnya.

Dengan jurnalisme data, tugas jurnalis dari yang sebelumnya menjadi yang pertama memberitakan menjadi yang pertama memberitahu kepada warga apa yang sebenarnya terjadi berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan (Gray, Bounegru, dan Chambers, 2012, p. 3).

Jurnalis yang memahami data dapat membuat konten berdasarkan fakta dan wawasan yang bisa membantu warga (Gray, Bounegru, dan Chambers, 2012, p. 4). Dengan menggunakan data, jurnalis dapat membangun posisi yang kuat dalam kontennya, sehingga jurnalis tidak bisa asal memberikan interpretasi atau asal mencari kutipan.

Jurnalisme data seharusnya dapat menjadi peluang dalam mengembangkan jurnalisme. Karena saat ini dunia sudah memasuki era *Big Data* (Latar, 2015, p. 66). Semua bentuk aktivitas manusia sudah didigitalisasi dan tersimpan bank data. Semua konten media, penyerapan konteksnya, ketertarikan pembaca, telah melalui proses digitalisasi dan secara otomatis dapat diakses dengan algoritma kecerdasan buatan (Latar dan Nordfors, 2009, p. 9). Lebih jauh Latar menjelaskan era *Big Data* adalah sebuah proses berkelanjutan tentang mendigitalisasi dan menyimpan data ke dalam bank data.

Hal tersebut menjadi titik munculnya robot jurnalistik atau jurnalisme otomatis. Robot jurnalistik mempunyai kemampuan secara otomatis

mengambil intisari informasi dari bank data yang besar, bahkan memproduksi tulisan yang bisa dibaca tanpa campur tangan manusia (Latar, 2015, p. 66). Penggunaan robot tentunya dapat meringankan cara kerja jurnalisme tradisional yang mencari data dan fakta dengan terjun langsung ke lapangan. Lebih jauh lagi, penggunaan robot jurnalistik dapat menghemat biaya menggaji pekerja jurnalistik, jarang salah, dan jika diprogram dengan benar dapat terhindar dari bias pemberitaan tertentu (Latar, 2015, p. 66).

Penggunaan jurnalisme otomatis atau robot jurnalistik difokuskan untuk pengambilan dan proses pengolahan data sehingga didapatkan wawasan baru berdasarkan apa yang didapat dari bank data baik data yang terstruktur mau pun data acak (Latar, 2015, p. 69). Meyer menjelaskan kekuatan jurnalisme robot adalah menggunakan metode ilmiah untuk mencari kebenaran berdasarkan data yang mana bebas dari prasangka, pikiran yang terlalu jauh, hanya melihat satu aspek belaka. Meskipun penggunaan robot jurnalistik masih terbilang langka, namun bukan sesuatu yang baru (dalam Latar, 2015, p.69).

Media luar negeri *The Los Angeles Times* menggunakan robot jurnalistik untuk memecahkan masalah efisiensi dalam melakukan pemberitaan. Saat terjadi gempa bumi di Los Angeles, *The Los Angeles Times* mempublikasikan beritanya dalam waktu sekitar tiga menit dan tercatat sebagai media pertama yang melaporkan berita (Taibi, 2014,

para.2). Dalam berita tersebut, Ken Schwencke, wartawan dan programmer *The Los Angeles Times* membuat program bernama *Quakebot*. Program tersebut merupakan algoritma yang mengubah informasi dari *United States Geological Survey (USGS)* menjadi berita.

Secara bersamaan timbul kekhawatiran profesi jurnalis akan digantikan oleh robot itu sendiri. CEO Bahaso Tyovan Ari Widagdo dan CEO Daily Social Rama Mamuaya dalam harian *Kompas* menyatakan penggunaan kecerdasan buatan mengancam sejumlah profesi, salah satunya adalah wartawan (“Sejumlah Profesi Terancam Hilang”, 3 Mei, 2017). Lebih jauh lagi, robot jurnalistik juga dapat dirancang memproduksi berita, infografis, dan menampilkan berita secara cepat.

Tren jurnalisme robot dalam menghasilkan berita yang berbasis data juga pernah disinggung oleh banyak media online, salah satunya *Tirto.id*. Diberitakan bahwa perusahaan rintisan asal Israel bernama *Articolo* mampu membuat berita melalui algoritma komputer yang mereka kembangkan. Pertama-tama, *Articolo* memahami konteks berita yang diminta. Kemudian software akan memproduksi berita dengan mencari sumber-sumber terpercaya sesuai dengan konteks yang diinginkan. Terakhir sistem akan merekonstruksi data dan mengelaborasikannya menjadi berita yang utuh (Zaenudin, 2017, para.5).

Di Amerika Serikat (AS) penelitian mengenai robot jurnalistik sudah mulai dilakukan. Dengan hadirnya komputasi, pekerjaan jurnalis menjadi

berkurang. Menurut Clerwall karena data dan fakta bisa disaring dengan komputer, maka tugas jurnalis selanjutnya adalah memverifikasi, memberikan penjelasan, dan memberikan interpretasi terhadap berita yang ingin disampaikan (dalam van der Kaa dan Krahmer, 2014, p. 2). Lebih jauh lagi, masalah yang timbul bukan melulu soal harga program yang mahal. Tetapi juga daya kreativitas dari program yang membuat berita. Karena penyampaian emosi dalam berita yang dibuat manusia cenderung membuat berita seakan memiliki 'nyawa'.

Di Indonesia, robot jurnalistik baru digunakan oleh media aggregator konten *Beritagar.id* (Ulfah, 2016, p.36). Situs media aggregator tersebut juga menggunakan *computer-assisted reporting* - teknologi pelaporan dengan bantuan komputer atau CAR. Teknologi tersebut berperan penting dalam proses produksi konten di *Beritagar.id* (Tentang kami, 2017, para.5).

Di Indonesia, pemanfaatan CAR dalam ruang redaksi bukan suatu yang asing. Media daring Indonesia lainnya seperti *Tempo.co*, *Kompas.com*, *Detik.com* juga mulai menggunakan mesin untuk merekomendasikan konten kepada pembaca (Ulfah, 2016, p.47). Namun, hingga kini belum ada media daring lainnya di Indonesia yang mengembangkan teknologi yang dapat melakukan tugas kurasi sekaligus menyajikannya dalam bentuk tulisan utuh (rangkuman) seperti jurnalisme robot di *Beritagar.id*.

Melihat fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa terciptanya robot jurnalistik disebabkan karena hasil bentukan sosial dari kalangan tertentu yang memiliki kepentingan, dalam hal ini perusahaan media. Sejauh ini ada dua cara pandang terhadap studi tentang teknologi. Antara lain cara pandang determinasi teknologi (*technological determinism*) dan determinasi sosial (*social determinism*). Williams menjelaskan cara pandang determinasi teknologi melihat bagaimana kemajuan dan inovasi teknologi berjalan dengan sendiri tanpa ada pengaruh apa pun (dalam Lievrouw dan Livistone, 2006, p.4). Cara pandangan determinasi teknologi juga mempercayai bahwa kemajuan teknologi akan membuat kondisi masyarakat yang baru.

Hal yang bertolak belakang kemudian disampaikan oleh cara pandang determinasi sosial. McKenzie dan Wajcman menjelaskan orang-orang yang punya cara pandang determinasi sosial menganggap inovasi dan kemajuan teknologi juga disebabkan konstruksi sosial tertentu (dalam Lievrouw dan Livistone, 2006, p.4). Bahkan, seringkali inovasi teknologi dan konstruksi sosial memiliki proses yang saling terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi (Lievrouw dan Livistone, 2006, p.4).

Maka dari itu penelitian ilmiah mengenai pemanfaatan robot jurnalistik dalam penyajian jurnalisme data pada media daring *Beritagar.id* perlu dilakukan dalam kacamata determinasi sosial. Sharif menjelaskan

bahwa pendekatan sosiologis terhadap inovasi teknologi berusaha untuk menguji bagaimana struktur sosial memengaruhi proses dan hasil inovasi teknologi yang ingin dicapai (dalam Yousefikhah, 2017, p. 32).

Dengan meneliti *Beritagar.id* dalam pemanfaatan robot jurnalistik dengan cara pandang determinasi sosial, diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana robot dalam produksi jurnalisme data dimaknai oleh para kurator.

Untuk membedah bagaimana proses konstruksi sosial penggunaan robot jurnalistik pada *Beritagar.id*, peneliti menggunakan konsep *Social Construction of Technology* (SCoT) sebagai pisau analisis untuk membedah determinasi sosial dibalik penggunaan robot jurnalistik untuk kepentingan jurnalisme data *Beritagar.id*.

Dalam kaca mata teknologi yang merupakan hasil dari bentukan sosial, SCoT masuk dalam kajian penting sebagai pisau analisis untuk melihat keterkaitan antara konstruksi sosial dan teknologi (Klein dan Kleinman, 2002, p.28). SCoT memiliki konsep dasar bahwa kemajuan dan inovasi teknologi berasal dari sebuah proses terbuka yang menampung berbagai interpretasi dari kelompok sosial tertentu terhadap suatu teknologi. Kelompok sosial tersebut diyakini memiliki maksud dan tujuan yang beragam dalam terciptanya atau berkembangnya suatu teknologi (Klein dan Kleinman, 2002, p.29).

SCoT memiliki empat komponen penting hingga akhirnya terbentuk konsep tersebut. Antara lain, fleksibilitas interpretatif, hubungan relevan dengan kelompok sosial, keberakhiran dan stabilisasi, dan *wider context* (Klein dan Kleinman, 2002, p. 29-30). Melalui konsep tersebut, empat komponen tersebut digunakan untuk acuan berbagai penelitian, namun sebagian besar di antaranya hanya berfokus pada agensi (Klein & Kleinman, 2002, p.28).

Hal itu terjadi karena saat konsep SCoT muncul pada 1984, hanya menitikberatkan pada penjelasan fleksibilitas interpretatif dan keberakhiran dan stabilisasi namun kurang menjelaskan komponen *wider context* (Octavianto, 2014, p.50). Komponen *wider context* sendiri menjelaskan bagaimana struktur politik, sosial, dan budaya memiliki pengaruh pada terciptanya teknologi (Yousefikhah, 2017, p.39). Berkaca pada hal tersebut konsep SCoT masih membutuhkan kajian dari penelitian empiris lebih jauh (Yousefikhah, 2017, p.39).

Lewat penelitian robot jurnalistik, peneliti bermaksud menggunakan SCoT sebagai langkah empiris untuk menjelaskan empat komponen konsep tersebut secara lebih dalam. Terutama komponen ke empat SCoT yaitu *wider context*. Lewat komponen *wider context*, penelitian diharapkan dapat memprediksi arah jurnalistik lewat penggunaan robot jurnalistik.

1.2 Rumusan Masalah

Ada pun rumusan masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana pemanfaatan robot jurnalistik yang dilakukan media daring Beritagar dijelaskan melalui konsep SCoT?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berakar pada rumusan masalah di atas, peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian. Antara lain:

1. Bagaimana interpretasi jurnalis Beritagar.id terhadap robot jurnalistik?
2. Ada berapa kelompok sosial relevan dari Beritagar.id berdasarkan interpretasi robot jurnalistik?
3. Sejauh mana kesepakatan interpretasi jurnalis Beritagar.id terhadap penggunaan robot jurnalistik?
4. Apa yang menyebabkan Beritagar.id memiliki interpretasi tertentu terhadap peran robot jurnalistik?

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.4 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Antara lain:

1. Mengetahui interpretasi jurnalis Beritagar.id terhadap robot jurnalistik.
2. Mengetahui berapa kelompok sosial relevan berdasarkan interpretasi Beritagar.id terhadap robot jurnalistik.
3. Mengetahui sejauh mana kesepakatan interpretasi robot jurnalistik dalam pembuatan konten Beritagar.id.
4. Mengetahui apa yang menyebabkan Beritagar.id memiliki interpretasi tertentu terhadap peran robot jurnalistik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap kajian ini dapat memberikan penjelasan secara lebih mendalam mengenai konsep SCoT dalam konteks robot jurnalistik. Terutama komponen keempat SCoT yang adalah *wider context* yang diharapkan lewat penelitian ini bisa dijelaskan secara lebih mendalam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap melalui penelitian ini ke depannya jurnalisme data dapat dimanfaatkan oleh banyak media, terutama dalam memanfaatkan teknologi robot. Sehingga berita yang dihasilkan selain kuat secara pesan, namun menarik secara visual.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Meski peneliti berharap penelitian ini akan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori, penelitian ini juga memiliki kekurangan. Penelitian mengenai pemanfaatan robot jurnalistik pada media Beritagar.id tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, penelitian ini juga hanya melihat bagaimana robot jurnalistik sebagai hasil konstruksi sosial diciptakan dan digunakan.

